



MENCERMATI NILAI KEARIFAN LOKAL PADA MASYAKAT PETANI DI DESA KAMELANTA KABUPATEN BUTON

La Parasit

Sosiologi, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau

E-mail: rasit.sospol@gmail.com

Abstract

The agricultural sector plays a central role as the backbone of Indonesia's economy, where its role is very important in ensuring food security, creating employment opportunities, and providing income for the population, especially in rural areas. This study aims to examine and document the values of local wisdom that are still alive and practiced by the farming community in Kamelanta Village, Buton Regency, particularly in the context of agricultural land clearing activities. The research approach used is qualitative, with a descriptive analysis model that aims to further explain the phenomena occurring in the field, where qualitative data is obtained from direct observation and research in the field. Data collection is divided into two types: primary data and secondary data. Primary data includes interviews and observations. The results of this study found that the local wisdom of the Kamelanta Village community in Buton Regency, especially in the activity of clearing agricultural land in the area, has positive values for community life, namely (1) Religious values regarding belief in God Almighty, (2) Values of togetherness and mutual cooperation in clearing new agricultural land, (3) Furthermore, holding deliberations to reach consensus before deciding on matters for the benefit of the community. The values of local wisdom held by the Kamelanta Village community foster harmony among the community.

Keywords: Local wisdom, Rural community, Land clearing.

Abstrak

Sektor pertanian memiliki kedudukan sentral sebagai tulang punggung ekonomi Indonesia, di mana perannya sangat penting dalam menjamin ketersediaan pangan, menciptakan kesempatan kerja, serta menjadi tumpuan pendapatan bagi populasi, terutama di wilayah pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mencermati dan mendokumentasikan nilai-nilai kearifan lokal yang masih hidup dan diperlakukan oleh masyarakat petani di Desa Kamelanta, Kabupaten Buton, khususnya dalam konteks kegiatan Pembukaan Lahan Pertanian. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan model analisis deskriptif yang bertujuan lebih menjelaskan tentang fenomena yang terjadi di lapangan dimana data kualitatif ini diperoleh dari pengamatan dan penelitian langsung di lapangan. Adapun dalam pengumpulan data terbagi 2 yaitu data primer dan data sekunder, dalam data primer seperti wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa kearifan lokal pada masyarakat Desa Kamelanta Kabupaten Buton khususnya pada kegiatan Pembukaan Lahan Pertanian diwilayah itu memiliki nilai-nilai yang positif bagi kehidupan bermasyarakat yaitu, (1) Nilai religius tentang keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Nilai Kebersamaan dan bergotong royong dalam melakukan pembersihan lahan baru pertanian, (3) Selanjutnya melakukan musyawarah mufakat sebelum memutuskan sesuatu untuk kepentingan orang banyak. Nilai-nilai kearifan lokal oleh masyarakat Desa Kamelanta membentuk sifat keharmonisan diantara masyarakat.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Komunitas Pedesaan, Pembukaan Lahan Pertanian.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki kedudukan sentral sebagai tulang punggung ekonomi Indonesia, di mana perannya sangat penting dalam menjamin ketersediaan pangan, menciptakan kesempatan kerja, serta menjadi tumpuan pendapatan bagi populasi, terutama di wilayah pedesaan (Mappa, Molla, dan Rumallang 2024). Fakta ini diperkuat oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 yang mencatat bahwa hampir 27% dari seluruh tenaga kerja nasional terserap di sektor ini (Wulandari dan Kurniati 2025). Mengingat peran strategis ini, sistem pertanian tidak boleh hanya diukur dari produktivitas ekonomi, melainkan harus diikat oleh fondasi nilai kultural yang menjamin keberlanjutan dan keharmonisan sosial.

Secara normatif, kearifan lokal (*Local Wisdom*) merupakan fondasi budaya yang idealnya menjadi penopang utama dalam mewujudkan sistem pertanian berkelanjutan (Waqi'ah dan Sarjan 2025). Kearifan lokal adalah manajemen pengetahuan dan perilaku bijaksana yang terakumulasi dari pengalaman masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan, mencakup dimensi ekologis hingga spiritual (Ardyati et al. 2025). Dalam konteks sosial, praktik pertanian tradisional sering kali mengandung unsur luhur seperti kebersamaan, tolong-menolong, dan musyawarah dalam mengelola sumber daya, yang secara kolektif menjamin ketahanan pangan dan memperkuat kohesi sosial (Joni, Asmawi, dan Arief 2019).

Idealnya kearifan lokal berfungsi sebagai penyeimbang, namun ia kini dihadapkan pada tantangan struktural yang serius. Pertanian Indonesia didominasi oleh petani skala kecil dengan kepemilikan lahan rata-rata di bawah 0,5 hektar, yang menciptakan kendala serius pada skala ekonomi dan efisiensi produksi (Mappa et al. 2024). Tantangan ini diperparah oleh tekanan lahan akibat peningkatan penduduk dan masifnya konversi lahan produktif menjadi non-pertanian, yang sulit dihindari (Aulia, Mujio, dan Trilusianthy Hidayat 2024; Moniaga 2011). Kondisi ini secara umum dapat menggerus semangat gotong royong dan nilai sosial yang menjadi ciri khas petani tradisional.

Selain isu lahan, sistem pengetahuan tradisional juga terancam oleh penetrasi pertanian modern yang berorientasi pada komersialisasi dan hasil cepat. Adopsi teknologi secara membabi buta, diperparah oleh krisis iklim yang tidak menentu, mendorong banyak petani meninggalkan sistem penanggalan tradisional yang berbasis pengamatan alam (Yanti 2024). Literatur menunjukkan bahwa kearifan lokal

sering ditinggalkan karena masuknya teknologi modern, petani mulai melupakan ajaran leluhur, bahkan tidak lagi memercayai hal mistis (Irman dan Najamuddin 2023). Pergeseran ini menciptakan risiko degradasi etika, di mana fokus beralih dari *menghargai alam* menjadi *menaklukkan alam* (Nursidik 2025).

Meskipun ancaman modernisasi masif, keberadaan kearifan lokal tetap terbukti efektif sebagai benteng konservasi dan solusi adaptif yang teruji. Praktik-praktik seperti *Sasi* di Maluku dan *Subak* di Bali menunjukkan bahwa sistem tradisional mampu menjaga keseimbangan ekosistem dan mengelola sumber daya secara adil (Waqi'ah dan Sarjan 2025). Kekuatan tersebut menunjukkan bahwa di tengah gempuran nilai ekonomi, ada potensi besar bagi masyarakat yang mampu mempertahankan dan menginternalisasi nilai sosial-spiritual mereka, yang kemungkinan besar terjadi pada kegiatan yang dianggap sakral atau penting, seperti pembukaan lahan baru.

Lebih jauh, kekuatan kearifan lokal terbukti terletak pada dimensi sosial-spiritualnya. Misalnya, konsep *Manre Sipulung* pada masyarakat Bugis menegaskan bahwa kegiatan pertanian berfungsi sebagai ritual yang memperkuat identitas dan kohesi sosial (Damayanti dan Surdin 2025). Demikian pula, praktik *Mangaligi Bondar* dalam pengaturan irigasi di Sumatera menunjukkan bahwa kearifan lokal adalah sistem praktis yang mampu mengatasi tantangan fisik dan berfungsi sebagai mediator dalam menengahi konflik (Simangunsong dan Pasaribu 2023). Bukti-bukti ini menegaskan bahwa nilai kolektif dan etika religius adalah kunci keberlanjutan.

Namun demikian, jika dikerucutkan pada konteks spesifik Kabupaten Buton, penelitian terdahulu mayoritas menyoroti kearifan lokal yang bersifat non-agraria atau maritim. Kajian yang ada, seperti tentang *Kaombono Tai* yang berfokus pada pelestarian ekosistem laut (Filda et al. 2023), dan eksplorasi tradisi *Dole-Dole* yang berfokus pada pengobatan lokal (Ardyati et al. 2025), mengukuhkan kekayaan budaya Buton (Sahlan 2017). Fokus yang dominan pada sektor maritim ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial-spiritual spesifik dalam konteks bercocok tanam oleh masyarakat petani masih minim dokumentasi.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menjadi sangat urgen untuk memfokuskan perhatian pada masyarakat petani di Desa Kamelanta, Kabupaten Buton, yang diyakini masih mempertahankan sistem pertanian unik. Kamelanta

diduga kuat menyimpan nilai kearifan lokal yang kokoh, utamanya pada aktivitas Pembukaan Lahan Pertanian, yang merupakan ritual sakral dan krusial bagi petani. Oleh karena itu, pencermatan mendalam diperlukan untuk mengidentifikasi wujud, fungsi, dan nilai-nilai filosofis positif (religius, kebersamaan, musyawarah) yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut, berbeda dengan narasi pelunturan nilai yang umum.

Kontribusi penelitian ini bersifat ganda. Secara akademis, studi ini akan memperkaya khazanah ilmu sosial mengenai tipologi kearifan lokal agraria yang berfokus pada dimensi sosial-spiritual dalam pembukaan lahan di Sulawesi Tenggara, yang selama ini luput dari perhatian ilmiah (Sudirman et al. 2025). Secara praktis, penggalian nilai-nilai ini dapat dijadikan basis rekomendasi kepada pemerintah daerah dan khususnya kepada generasi muda Desa Kamelanta, untuk merumuskan program pembangunan pertanian yang tidak hanya modern, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai luhur yang menjamin keharmonisan dan keberlanjutan komunitas (Sudirman et al. 2025; Waqi'ah dan Sarjan 2025).

Meskipun kearifan lokal diyakini sebagai penyeimbang dan terbukti kuat di beberapa daerah, terdapat kesenjangan penelitian yang krusial di Buton. Penelitian terdahulu belum secara eksplisit dan holistik mengidentifikasi dan mendokumentasikan nilai-nilai positif (religius, kebersamaan, musyawarah) yang hidup dalam kearifan lokal masyarakat petani Desa Kamelanta, khususnya pada kegiatan Pembukaan Lahan Pertanian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis nilai-nilai tersebut secara mendalam, guna memahami signifikansinya sebagai modal sosial dan spiritual dalam upaya mempertahankan keharmonisan dan keberlanjutan komunitas agraria Buton.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode analisis deskriptif yang bertujuan lebih menjelaskan tentang fenomena yang terjadi di lapangan dimana data kualitatif ini diperoleh dari pengamatan dan penelitian langsung di lapangan. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi untuk mendekati masyarakat guna menemukan fakta dan penyebab yang mendasari perlilaku sosial (Nasution 2023). Penelitian berlokasi di Desa Kamelanta Kabupaten Buton yang berobjek pada masyarakat petani desa tersebut. Informan dalam penelitian ini dipilih

menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap paling memahami topik penelitian. Informan terdiri dari 5 orang yang meliputi Kepala Desa, Ketua RT, tokoh adat, serta perwakilan masyarakat dan kelompok tani di Desa Kamelanta.

Proses penelitian dilakukan dalam tiga tahap utama yaitu tahap satu adalah tahap pra-lapangan yang meliputi studi literatur dan perizinan, tahap selanjutnya masuk ke penggerjaan lapangan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam untuk menggali data primer, selanjutnya tahap akhir meliputi tahap analisis data dan penyusunan laporan. Teknik analisis data menggunakan teknik pengkodean tematik, analisis konsep, dan analisis naratif (Albi Anggitto 2018). Dalam pengumpulan data terbagi 2 yaitu data primer dan data sekunder, dalam data primer seperti wawancara dan observasi. Sedangkan, data skunder seperti dokumen, artikel, buku dan website resmi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Sosial Ekonomi dan Budaya

Pada prinsipnya keadaan sosial ekonomi dan budaya nampak pada sistem sosial dan sistem ekonomi yang tumbuh dan berkembang dalam kelompok masyarakat. Hal senada diutarakan oleh Maruwae bahwa kondisi sosial ekonomi merupakan suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat (Abdulrahim Maruwae 2020). Sistem sosial dan sistem ekonomi dalam suatu masyarakat merupakan bagian dari kebudayaan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat istiadat yang diciptakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kesejahteraan sosial bergantung pada keberlanjutan sumber daya alam, yang dilindungi oleh kearifan lokal, serta adanya keadilan dalam akses dan manfaat dari lahan pertanian (Abdulrahim Maruwae 2020). Pemikiran tersebut sebagai acuan untuk menggambarkan keadaan sosial ekonomi dan budaya Desa Kamelanta yang merupakan bagian dari sistem sosial dan sistem ekonomi Kota Baubau pada umumnya. Kondisi hidup para petani di Desa Kamelanta, Kabupaten Buton ini sangat bergantung pada cara mereka bertani, sebuah sistem yang dibentuk oleh kuatnya nilai kearifan lokal.

Dari segi mata pencaharian dan sistem ekonomi yang berlaku dalam masyarakat desa Kamelanta pada umumnya masih mengharapkan potensi alam yang ada. Hal ini dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Komposisi Penduduk Desa Kamelanta Menurut Mata Pencaharian

| No. | Jenis Mata Pencaharian | Jumlah Jiwa | Persentase (%) |
|---------------|-------------------------------------|-------------|----------------|
| 1. | Petani | 325 | 65,0 |
| 2. | Pedagang Kios | 19 | 3,0 |
| 3. | Pegawai Negeri | 11 | 0,8 |
| 4. | Penjual keliling pakai sepeda Motor | 10 | 0,5 |
| 5. | Tukang Batu /Kayu | 33 | 5,5 |
| 6. | Nelayan jaring dan Pancing | 58 | 14,2 |
| 7. | Pengrajin Nyiru dari anyaman bambu | 45 | 11,0 |
| Jumlah | | 501 | 100 |

Sumber data : Kantor Desa Kamelanta tahun 2025

Berdasarkan tabel di atas jumlah kepala keluarga yang bermata pencaharian tetap berjumlah 501 orang, sedangkan yang bermata pencaharian sebagai petani berjumlah 325 orang. Dari data diketahui bahwa sebagian besar pendapatan rumah tangga Kamelanta berasal dari hasil pertanian. Menurut Khoiriyyah bahwa dari sisi perekonomian, masyarakat petani memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya karena memiliki keterikatan antara manusia dengan lahan (Khoiriyyah 2017). Peralatan dan perlengkapan hidup masyarakat desa Kamelanta seperti halnya desa/ kelurahan lain di Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton relatif masih sangat sederhana, di mana hal ini nampak pada kebutuhan primer dan sekunder yang mereka miliki relatif sangat terbatas jumlahnya. Bahkan sebagian besar mereka baik dalam menggunakan kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder belum semuanya tersentuh arus modernisasi. Sehingga hal ini berpengaruh terhadap cara masyarakat petani Desa Kamelanta dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Petani tradisional umumnya memiliki produktivitas dan pendapatan yang lebih rendah dibandingkan sistem modern (Achmad et al. 2022). Hal ini dikarenakan

petani tradisional masih memiliki ketergantungan yang sangat kuat pada kondisi alam, misalnya hanya mengandalkan curah hujan dan penentuan musim tanam (Wulandari dan Kurniati 2025). Rendahnya produktivitas dan pendapatan juga dapat disebakan oleh minimnya inovasi serta belum tersedianya teknologi yang memadai dalam proses pertanian yang dilakukan.(Achmad et al. 2022). Menurut Wijaya dan Astuti dalam Wulandari dan Kurniati bahwa tingkat pendidikan masyarakat yang rendah dapat mengakibatkan kesulitan dalam menerima dan menerapkan teknologi atau cara bertani modern (Wulandari dan Kurniati 2025). Di samping itu, menurut Basrowi dan Juariyah dalam Maruwae dan Ardiansyah menyatakan bahwa tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap kondisi ekonomi sosial masyarakat, apabila tingkat pendidikan masyarakat tinggi, maka semakin tinggi pula kondisi sosial ekonomi masyarakat tersebut begitupun sebaliknya (Abdulrahim Maruwae 2020). Adapun tingkat pendidikan masyarakat di Desa Kamelanta dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2. Komposisi Penduduk Desa Kamelanta Menurut Tingkat Pendidikan

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|---------------|---------------------------|---------------|----------------|
| 1. | Belum sekolah | 248 | 30,0 |
| 2. | Tamat SD (umur 65 keatas) | 105 | 12,0 |
| 3. | Tamat SLTP | 258 | 31,0 |
| 4. | Tamat SMA | 205 | 26,3 |
| 6. | Sarjana | 11 | 0,7 |
| Jumlah | | 827 | 100 |

Sumber data : Kantor Desa Kamelanta tahun 2025.

Tabel diatas menunjukkan komposisi penduduk Desa Kamelanta berdasarkan tingkat pendidikan pada tahun 2025. Dari total 827 jiwa, masih terdapat cukup banyak warga yang belum pernah bersekolah, yaitu sebanyak 248 orang atau 30% dari keseluruhan penduduk. Hanya sebagian kecil yang berhasil mencapai pendidikan tinggi hingga sarjana, yaitu 11 orang atau sekitar 0,7% saja. Data ini menggambarkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Kamelanta masih didominasi oleh penduduk dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah. Kondisi ini menjadi cerminan terbatasnya akses terhadap lembaga pendidikan formal di desa tersebut, mengingat

saat ini Desa Kamelanta baru secara kelembagaan masih memiliki 1 (satu) buah Sekolah Dasar. Sedangkan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) dan SMA, belum ada.

Prose Pelaksanaan Kearifan Lokal Masyarakat Kamelanta

Kearifan lokal merupakan kebijaksanaan atau pengetahuan suatu masyarakat tertentu yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat (Simangunsong dan Pasaribu 2023). Hal ini mencakup pandangan hidup, norma, tradisi, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Karakteristik utamanya adalah (1) pengalaman panjang masyarakat setempat dalam berinteraksi dengan lingkungan geografis, sosial, dan budayanya, (2) diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi melalui berbagai bentuk seperti pepatah, cerita rakyat, adat istiadat, dan praktik kehidupan, (3) berfungsi sebagai pedoman untuk berperilaku dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, ekologi, maupun spiritual, (4). mencerminkan identitas dan kepribadian suatu masyarakat serta menjadi bagian dari budaya bangsa, (5). memiliki wujud fisik dan tidak fisik bisa berupa benda (arsitektur, patung, pakaian adat) atau tidak berwujud seperti nasihat, nyanyian, cerita, aturan adat.

Kearifan lokal masyarakat Kamelanta yang diwariskan dari nenek moyangnya memiliki keunikan tersendiri sebagai pengalaman hidup yang mengandung beberapa kebiasaan yang harus dilakukan pada setiap kegiatan hidup. Salah satu kegiatan hidup masyarakat kamelanta adalah kegiatan pembukaan lahan pertanian. Dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 10 Tahun 2010 tentang Mekanisme Pencegahan Pencemaran Dan/Atau Kerusakan Lingkungan Hidup Yang Berkaitan Dengan Kebakaran Hutan Dan/Atau Lahan (selanjutnya disebut Permen LH), pembukaan lahan didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan dalam rangka penyiapan dan pembersihan lahan untuk kegiatan budaya maupun non budidaya (Apryani 2018).

Adapun dalam pembukaan lahan pertanian masyarakat Desa Kamelanta memiliki tahapan-tahapan. Seperti yang disampaikan oleh kepala Kamelanta yang benama Saidi dalam wawancara, beliau mengatakan bahwa kearifan tradisional yang dimiliki masyarakat Kamelanta bersifat turun-temurun yang diwariskan leluhur kami sampai pada saat ini terus dilaksanakan sesuai bentuk dan model kegiatan yang

dilakukan. Pembukaan lahan baru pertanian memiliki nilai dan tahapan-tahapan pelaksanaan. Tahapan *pertama* melakukan survei atau peninjauan lapangan sekaligus melaksanakan ritual pembukaan lahan, tahapan *kedua* melakukan musyawarah mufakat untuk cara pembersihan kawasan, tahapan *ketiga* melakukan gotong royong bersama dalam membersihkan kawasan, tahapan *keempat* setelah bersih lahan itu dibagi sama besar, tahapan *kelima* pekerjaan seterusnya dilakukan gotong royong bergilir sampai hasilnya tiba dirumah masing-masing, (hasil wawancara dengan informan, 5 Septeember 2025).

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa masyarakat Desa Kamelanta dalam proses pembukaan lahan baru pertanian tidak dilakukan dengan cara-cara yang dapat merugikan masyarakat dan merusakan alam seperti melakukan pembakaran lahan. Membuka lahan pertanian dapat dilakukan salah satunya dengan melakukan pembakaran pada lahan tersebut agar mempermudah proses *clearing*. Hal ini senada dengan pandangan Sheebakayla bahwa masyarakat adat secara turun-temurun membuka lahan pertanian dengan cara dibakar karena mereka yakin bahwa selain membersihkan, abu sisa pembakaran dapat membuat tanah menjadi subur sebab memiliki fungsi untuk mengurangi keasaman tanah (Sheebakayla 2024). Namun membuka lahan pertanian dengan cara melakukan pembakaran yang tidak terkendali memiliki dampak negatif, misalnya membuat tanah mudah tererosi dan rusak, memicu kebakaran hutan, hingga menghilangkan sumber air bersih, yang semuanya berdampak buruk bagi kesehatan kita (Sheebakayla 2024).

Melakukan Survei Bersama Lahan Pertanian

Melakukan survei lahan merupakan salah satu mata rantai yang harus dilakukan agar rencana pembagian lahan dapat terpenuhi dengan baik. Dalam perencanaan pembagian tanah, perlu diketahui terlebih dahulu potensi dan kesesuaian lahannya untuk berbagai jenis tanaman yang dapat diperoleh dengan cara melakukan survai dan pemetaan tanah. Kesesuaian lahan perlu diperhatikan untuk tanaman budidaya agar mendapatkan pertumbuhan yang optimal, walau tanaman kelihatan dapat tumbuh bersama di suatu wilayah, akan tetapi setiap jenis tanaman mempunyai karakter yang membutuhkan persyaratan yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan pendapat Padagang, Rafika dan Nugraha bahwa salah satu tindakan penting dalam pembukaan lahan adalah pemilihan lahan dengan sangat hati-hati

untuk tetap menjamin keberlanjutan produksi pangan (Rosanti Padagang, Ika Rafika, dan Mohammad Ega Nugraha 2023). Dengan demikian supaya produksi dapat optimal maka harus diperhatikan antara kesesuaian lahan untuk pertanian dan persyaratan tumbuh tiap jenis tanaman. Untuk itu sebelum melakukan kegiatan pembukaan lahan pertanian dimulai perlu dilakukan survei untuk memastikan kelayakan kawasan lahan yang akan dijadikan kawasan pertanian. Survei dilakukan agar bisa diketahui luas dan daya tampung untuk dibagikan kepada masyarakat setempat. Tentu harus diperhitungkan seberapa luas lahan yang dibutuhkan atau didapat setiap warga masyarakat untuk dijadikan lahan pertanian.

Setelah melihat kondisi dilapangan lahan pertanian yang ada di desa Kamelanta sangat memungkinkan untuk dijadikan kawasan pertanian bagi masyarakat setempat. Lahan ini sebagian besar merupakan bekas kebun masyarakat yang sudah puluhan tahun terlantar. Hal ini seperti yang diungkapkan seorang infoman bernama Saidi kepala desa Kamelanta mengatakan bahwa setelah kami melakukan survei hasilnya menunjukkan kawasan lahan yang mau dijadikan pertanian masyarakat Kamelanta kuasnya melebihi kebutuhan masyarakat. Artinya rencana setiap masyarakat harus mendapatkan pembagian tanah untuk pertanian satu setengah hektar per orang ($150 \times 100 = 15.000 / \text{orang}$) dikali dengan jumlah penduduk 200 kepala keluarga yang bertani, berarti membutuhkan lahan pertanian sama dengan $15.000 \times 200 \text{ KK} = 3.000.000$ meter persegi, masih banyak sisa lahanyang belum disentu masyarakat, (hasil wawancara dengan informan, 3 September 2025).

Senada dengan informan La Masi Abu mengatakan bahwa setelah saya dan teman-teman masyarakat lainnya melakukan survei lahan yang mau dijadikan kebun yang letaknya tidak jauh dari desa ini menunjukkan kawasan itu sangat luas untuk dibagi-bagikan kepada masyarakat Kamelanta. Menurut rencana setiap kepala keluarga petani akan diberikan satu setengah hektar per orang ($150 \times 100 = 15.000 / \text{orang}$) dikali dengan jumlah penduduk 200 kepala keluarga yang bertani, berarti membutuhkan lahan pertanian sekitar $3.000.000$ meter persegi, sementara lahan luas sekali, (hasil wawancara dengan informan, 3 September 2025).

Bentuk Ritual (Katingkaa) Yang Dilakukan Pada Waktu Pembukaan Lahan

Nilai magis religius yang terkandung dalam kearifan lokal untuk masyarakat Kamelanta adalah suatu tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka dan diyakini kebenarnya untuk tetap dilaksanakan oleh masyarakat Kamelanta pada waktu membuka lahan pertanian baru. Bentuk religius yang dilaksanakan dalam pembukaan lahan pertanian baru adalah disebut “Katingkaa”. Katingkaa berbentuk segi empat yang memiliki 4 tiang setinggi dada, ukuran katingkaa 1,25 meter x 1,25 meter kemudian diisi dengan berbagai macam persyaratan seperti rokok 4 batang, buah pinang 4 buah, daun siri 8 lembar, kapur 1 tempat kecil, telur masak 4 biji, makanan nasi 1 tempat besar sedikit dari pada piring, 1 buah kelapa mudah yang sudah dipotong bagian atasnya, dan 1 bendera putih disimpan disudut kanan bagian depan katingkaa.

Menurut keyakinan masyarakat Kamelanta dengan melaksanakan Katingkaa ini pada pembukaan lahan pertanian baru menunjukkan bukti dan diyakini bahwa semua yang akan menggu tanaman ataupun orang yang berkebun dilahan baru ini tidak akan terjadi karena lebih awal sudah disuguhkan dengan makanan serta berbagai sesajen lainnya. Hal ini dibenarkan oleh salah seorang informan yang bernama Saidi salah satu masyarakat yang membuka lahan pertanian baru mengatakan bahwa : nilai religius pada pelaksanaan katingkaa adalah diyakini semua yang akan menggunggu tanaman dan orang yang berkebun disitu tidak aka lagi gangguan karena lebih awal sudah disuguhkan keperluan mereka (roh halus) dengan makan dan kebutuhan lain, seperti rokok 4 batang, buah pinang 4 buah, daun siri 8 lembar, kapur 1 tempat kecil, telur masak 4 biji, makanan nasi 1 tempat besar, 1 buah kelapa mudah yang sudah dipotong bagian atasnya, dan 1 bendera putih disimpan disudut kanan bagian depan katingkaa. (hasil wawancara dengan informan, 5 Septeember 2025).

Senada dengan informan La Masi Abu mengatakan bahwa nilai religius pada pelaksanaan katingkaa adalah diyakini semua yang akan menggunggu tanaman dan orang yang berkebun disitu tidak akan ada lagi gangguan karena lebih awal sudah disuguhkan keperluan mereka (roh halus) dengan makan dan kebutuhan lain yang disuguhkan, seperti rokok 4 batang, buah pinang 4 buah, daun siri 8 lembar, kapur 1 tempat kecil, telur masak 4 biji, makanan nasi 1 tempat besar, 1 buah kelapa mudah

yang sudah dipotong bagian atasnya, dan 1 bendera putih disimpan disudut kanan bagian depan katingkaa. (hasil wawancara dengan informan, 5 September 2025).

Berdasarkan kedua penjelasan informan di atas penulis dapat memahami bahwa nilai religius pada kearifan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Kamelanta dalam pembukaan lahan pertanian baru pada masyarakat mengandung pengertian pada setiap pembukaan lahan pertanian baru harus dilaksanakan “Katingkaa” untuk mencegah hama maupun gangguan roh-roh halus pada waktu ditanami dan ditinggali pemilik kebun. Pemilik kebun tentu menginginkan tanaman yang mereka tanam akan membawa hasil yang banyak dan selama mereka berkebun ditempat itu dalam keadaan aman dan nyaman dari gangguan roh-roh halus. Ritual yang dilakukan pada waktu pembukaan lahan pertanian memiliki nilai religius mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Rondo dan Hudayana bahwa ritual adalah cara yang dipakai manusia untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan pencipta/kekuatan gaib (supranatural) dan alam sekitar (Rondo dan Hudayana 2023).

Menurut kepercayaan bahwa di alam semesta benda-benda memiliki jiwa (animisme), benda tersebut bergerak (dinamisme), di sekitar manusia terdapat roh-roh halus yang mengawasi kehidupan manusia (malaikat, jin, iblis dan sebagainya) dan alam jagad ini ada karena diciptakan, yaitu Yang Maha Pencipta. Kepercayaan kepada kekuatan sakti yang meliputi seluruh alam semesta dan khusus terdapat dalam peristiwa-peristiwa luar biasa, tumbuh-tumbuhan luar biasa, benda-benda yang luar biasa, dan suara-suara yang luar biasa. Kekuatan sakti dipergunakan dalam berbagai ilmu gaib untuk mencapai kemauan manusia untuk menolak yang gaib. Timbulnya berbagai bahaya gaib hanya dapat dihindari atau dihindarkan dengan berbagai pantangan.

Musyawarah Mufakat Dalam Memutuskan Sesuatu

Kebiasaan yang dilakukan masyarakat Kamelanta dalam menentukan sesuatu selalu dimusyawarakan dulu, karena dalam musyawarah mufakat untuk memutuskan sesuatu didalamnya meliputi kebersamaan, kebebasan berpendapat, dan mengutamakan kepentingan bersama. Musyawarah mufakat di Indonesia adalah perwujudan dari jati diri bangsa yang telah mengakar dan berfungsi sebagai metode

utama penyelesaian masalah melalui pendekatan kekeluargaan, sesuai dengan semangat Sila Keempat Pancasila tentang permusyawaratan yang berlandaskan hikmah kebijaksanaan (Yusepa, Wilodati, dan Komariah 2022). Hikmah kebijakan dalam musyawarah mufakat adalah segala sesuatu tindakan bersama diambil sesudah kesepakatan bersama.

Seperti yang dikemukakan salah seorang informan yang bernama Rijalu toko masyarakat mengatakan bahwa kami disini selalu melakukan musyawarah sebelum memutuskan suatu masalah bersama seperti pada masalah kawasan lahan pertanian yang akan dibagikan kepada masyarakat petani. Saya sebagai salah satu toko masyarakat selalu mengingatkan kepada seluruh masyarakat utamanya kaum muda bahwa jangan menganggap preme kalau bekaitan dengan kepentingan umum harus dimusyawaraakan terlebih dahulu sehingga keputusan yang diambil semua orang yang terlibat didalamnya merasa puas sekaligus mempererat hubungan silaturahim kepada sesama anggota masyarakat dalam desa ini, (hasil wawancara denganinforman, 5 September 2025).

Hal ini dibenarkan juga oleh salah seorang informan yang bernama Suhfan anggota masyarakat mengatakan bahwa selama ini kami selalu melakukan musyawarah sebelum memutuskan suatu masalah bersama seperti pada masalah kawasan lahan pertanian yang akan dibagikan kepada masyarakat petani, kepala desa dan toko masyarakat selalu menyampaikan kepada seluruh masyarakat untuk mengikuti musyawarah dalam pembagian lahan pertanian dengan tujuan mengeluarkan pendapat minimal mendengar apa yang diputuskan dalam musyawarah itu dan merasa puas semua masyarakat yang terlibat dalam rapat itu, (hasil wawancara denganinforman, 5 September 2025).

Senada dengan informan Basiru salah satu RT didesa itu mengatkan bahwa bahwa selama ini kami selalu melakukan musyawarah sebelum memutuskan suatu masalah bersama apalagi membicarakan masalah kawasan lahan pertanian yang akan dibagikan kepada masyarakat petani, kepala desa, RW, RT dan toko masyarakat lainnya selalu menyampaikan kepada seluruh masyarakat untuk mengikuti musyawarah dalam pembagian lahan pertanian dengan tujuan dapat mengeluarkan pendapat minimal mendengar apa yang diputuskan dalam musyawarah itu merasa

puas karena memuaskan semua masyarakat yang terlibat dalam rapat itu, (hasil wawancara dengan informan, 5 September 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diatas penulis dapat memahami bahwa musyawarah mufakat dalam memutuskan sesuatu untuk kepentingan bersama harus diputuskan melalui musyawarah mufakat yang dihadiri semua lapisan masyarakat khususnya masyarakat petani yang ada di desa itu, sehingga keputusan yang diambil adalah keputusan yang menyenangkan semua pihak yang terlibat dalam musyawarah itu.

Nilai Pohamba-Hamba Atau Bergotong Royong

Budaya gotong royong merupakan warisan budaya *adiluhung* (luhur) yang telah lama menjadi identitas dan kebanggaan Bangsa Indonesia, menjadikannya sebuah modal sosial yang vital untuk memupuk semangat persatuan dan keberlanjutan generasi (Afriansyah dan Sukmayadi 2022). Menurut Noorzeha dan Lasiyo bahwa gotong royong merupakan sebuah praktik sosial-budaya yang tidak hanya mencerminkan tolong-menolong, melainkan juga berfungsi untuk membentuk pandangan masyarakat tentang realitas hidup dan hubungan dengan alam, menjadikan partisipasi di dalamnya sebagai pedoman utama untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Noorzeha dan Lasiyo 2023).

Namun, saat ini semangat gotong royong mulai hilang, luntur bersama perkembangan zaman di beberapa desa bahkan secara nyata uang menjadi perusak semangat gotong royong warga desa (Afriansyah dan Sukmayadi 2022). Kehadiran dalam sebuah kebersamaan pun terkadang diwakili dengan uang padahal Indonesia merdeka karena adanya semangat gotong royong, kebersamaan dan bahu membahu menjadi kunci keberhasilan indonesia merdeka. Padahal kegiatan gotong royong secara tidak langsung menjaga perubahan sosial yang terjadi karena perkembangan zaman (Noorzeha dan Lasiyo 2023).

Berbeda dengan masyarakat Desa Kamelanta, nilai pohamba-hamba atau kegiatan gotong royong masih terus dijaga kelestariannya. Adanya nilai kegotongroyongan yang dimiliki masyarakat Buton khususnya masyarakat Kamelanta yaitu bersama-sama dalam membersihkan pembukaan lahan pertanian. Kegiatan ini memberikan keringanan bagi masyarakat Kamelanta dalam

menyelesaikan pekerjaan yang memakan waktu lama. Nilai kegotong royongan ini merupakan ciri ikhas masyarakat Kamelanta dalam melesaikan pekerjaan yang memakan waktu yang lama. Seperti yang dikemukakan salah seorang informan yang bernama Rijalu toko masyarakat mengatakan bahwa pekerjaan yang membutuhkan waktu lama seperti pembersihan lahan pertanian baru harus dilakukan bersama-sama sampai bersih, kemudian dibagi secara merata, dan pekerjaan selanjutnya dilakukan secara bergilir misalnya lahan pertanian baru A dikerjakan selama 7 hari secara berturut turut, setelah itu pindah lagi kebagian B dikerjakan berturut-turut selama 7 hari, kemudian pindah lagi kebagian C dikerjakan juga berturut-turut selama 7 hari sampai habis anggota masyarakat yang berkebun disitu. Pekerjaan yang dilakukan bergilir itu misalnya membuat pagar, menanam tanaman, membersihkan kebun setelah menanam, dan seterusnya sampai hasilnya tiba di rumah masing-masing, (hasil wawancara dengan informan, 5 September 2025).

Hal ini dibenarkan oleh salah seorang informan yang bernama Suhfan mengatakan bahwa: pohamba-hamba atau bergotong royong merupakan kebiasaan masyarakat disini dalam menyelesaikan pekerjaan yang membutuhkan waktu lama dalam penyelesaiannya seperti membersihkan lahan perkebunan baru disuatu kawasan harus dilakukan bersama-sama dan kemudian setelah bersih dibagi rata, dan pekerjaan selanjutnya dilakukan bersama dengan cara bergilir sampai habis anggota masyarakat yang berkebun disitu, dari kegiatan menanam kemudian membersihkan kebun setelah menanam, memanen bahkan sampai hasilnya tiba dirumah masing-masing. (hasil wawancara dengan informan, 5 September 2025).

Senada dengan informan Basiru mengatakan bahwa pohamba-hamba atau bergotong royong merupakan kebiasaan masyarakat disini dalam menyelesaikan pekerjaan yang membutuhkan waktu lama dalam penyelesaiannya seperti membersihkan lahan perkebunan baru disuatu kawasan harus dilakukan bersama-sama dan kemudian setelah bersih dibagi rata, dan pekerjaan selanjutnya dilakukan bersama dengan cara bergilir sampai habis anggota masyarakat yang berkebun disitu, dari kegiatan menanam kemudian membersihkan kebun setelah menanam, memanen bahkan sampai hasilnya tiba dirumah masing-masing. (hasil wawancara dengan informan, 5 September 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diatas penulis dapat memahami bahwa sifat pehamba-hamba atau gotong royong yang dimiliki masyarakat Kamelanta merupakan wujud kepedulian dan rasa kebersamaan dalam membangun keakraban diantara masyarakat dalam menyelesaikan pekerjaan yang memakan waktu bila dikerjakan sendiri-sendiri oleh masyarakat setempat. Mereka yakin semua pekerjaan yang berat dan membutuhkan waktu lama penyelesaiannya maka perlu membutuhkan kerja pohamba-hamba atau gotong royong.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kearifan lokal pada masyarakat Desa Kamelanta Kabupaten Buton khususnya pada kegiatan Pembukaan Lahan Pertanian diwilayah itu memiliki nilai-nilai yang positif bagi kehidupan bermasyarakat yaitu, (1) Nilai religius tentang keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Nilai Kebersamaan dan bergotong royong dalam melakukan pembersihan lahan baru pertanian, (3) Selanjutnya melakukan musyawarah mufakat sebelum memutuskan sesuatu untuk kepentingan orang banyak. Nilai-nilai kearifan lokal oleh masyarakat Desa Kamelanta membentuk sifat keharmonisan diantara masyarakat.

Saran

Diharapkan kepada masyarakat generasi muda yang ada di Desa Kamelanta agar tetap melaksanakan semua bentuk kegiatan dan nilai yang terkandung kearifan lokal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahim Maruwae, Ardiansyah. 2020. “Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Transmigran.” *Oikos-Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis* 13(1).
- Achmad, Budiman, Budiman Sanudin, Mohamad Siarudin, Ary Widiyanto, Dian Diniyati, Aris Sudomo, Aditya Hani, Eva Fauziyah, Endah Suhaendah, Tri Sulistyati Widyaningsih, Wuri Handayani, Dewi Maharani, Dewi Suhartono, Maria Palmolina, Dila Swestiani, Harry Budi Santoso Sulistiadi, Aji Winara, Yudha Hadian Nur, Muthya Diana, Dewi Gartika, dan Agus Ruswandi. 2022. “Traditional Subsistence Farming of Smallholder Agroforestry Systems in

Indonesia: A Review.” *Sustainability* (Switzerland) 14(14). doi: 10.3390/su14148631.

Afriansyah, Ardi, dan Trisna Sukmayadi. 2022. “Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu.” *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3(1):38–54.

Albi Anggito, Johan Setiawan. 2018. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. 1 ed. dedit oleh Ella Deffi Lestari. Sukabumi: CV. Jejak.

Apryani, Ni Wayan Ella. 2018. “Pembukaan Lahan Hutan dalam Perspektif HAM : Studi tentang Pembakaran Lahan Terkait Kearifan Lokal.” *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)* 7(3):359. doi: 10.24843/jmhu.2018.v07.i03.p07.

Ardyati, Dyah Pramesti Isyana, La Aba, Pratiwi Cahya Frida, dan Yanti. 2025. “Kajian Etnosains Tradisi Dole-dole Masyarakat Buton Sebagai Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal.” *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA* 5(2):877–85.

Aulia, Anisa, Mujio Mujio, dan Janthy Trilusianthy Hidayat. 2024. “Perubahan Lahan Pertanian Di Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang.” *Jendela Kota: Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah dan Kota* 1(2):52–63. doi: 10.33751/jekota.v1i2.70.

Damayanti, Besse Eka, dan Surdin. 2025. “Kearifan Lokal Manre Sipulung Masyarakat Bugis Petani Padi Sawah.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi* 10(1).

Filda, Rosmawati, Wa Ode Piliana, dan Seventry Meliana Putiung. 2023. “Kajian penerapan kearifan lokal Kaombono Tai di Desa Kondowa Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton.” *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan* 8(4):267–78.

Irman, dan Najamuddin. 2023. “Kearifan Lokal Bertani Padi Sawah Di Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.” *ALLIRI: Journal of Anthropology* 5(1).

Joni, Nuzuwir, Asmawi, dan Ernita Arief. 2019. “STRATEGI KOMUNIKASI PROGRAM TANAM JAJAR LEGOWO KEPADA MASYARAKAT PETANI PADI.” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 21(01):39–47.

Khoiriyah, Nur. 2017. “Pandangan Sosial Ekonomi dan Keagamaan Masyarakat Petani Di Jawa.” *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* VI(2):233–47.

- Mappa, Nurdin, Saleh Molla, dan Ardi Rumallang. 2024. "Analisis Penguasaan Lahan Petani Sawah Urban dan Keberlanjutan Pertanian Secara Ekologi." *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian* 9(1):1–13. doi: 10.37149/jimdp.v9i1.433.
- Moniaga, Vicky R. B. 2011. "ANALISIS DAYA DUKUNG LAHAN PERTANIAN." *Moniaga.R.B. vicky* 7(2):61–68.
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Cetakan Pe. diedit oleh M. Dr. H.J. Meyniar Albina. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Noorzeha, Fuad, dan Lasiyo. 2023. "Memayu Hayuning Bawana: Memahami Esensi Gotong Royong Dalam Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 14(2):109–22. doi: 10.25078/sjf.v14i2.2986.
- Nursidik. 2025. "Solusi Terintegrasi untuk Tantangan Produktivitas dan Efisiensi Pertanian Berkelanjutan."
- Rondo, Anderias, dan Bambang Hudayana. 2023. "Fungsi Spiritual dari Ritual Hole dalam Pertanian di Masyarakat Adat Liae Suku Jingtiu." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 9(2):589. doi: 10.32884/ideas.v9i2.1343.
- Rosanti Padagang, Ika Rafika, dan Mohammad Ega Nugraha. 2023. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembukaan Lahan Ketahanan Pangan Di Desa Beka Sebagai Desa Percontohan." *OPTIMAL Jurnal Ekonomi dan Manajemen* 3(2):42–49. doi: 10.55606/optimal.v3i2.1388.
- Sahlan, Sahlan. 2017. "Kearifan Lokal Kabanti Untuk Masyarakat Buton (Penelitian Analisis Konten)." *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta* 29(2):192–99. doi: 10.21009/parameter.292.07.
- Sheebakayla, Ratu. 2024. "Penegakan Hukum terhadap Pelaku Pembukaan Lahan yang Menyebabkan Kebakaran Hutan." *Savana: Indonesian Journal of Natural Resources and Environmental Law* 1(2):133–44. doi: 10.25134/savana.v1i2.146.
- Simangunsong, Indri Yollanda, dan Payerli Pasaribu. 2023. "Kearifan Lokal Raja Bondar dalam Sistem Pengairan Sawah pada Masyarakat Batak Toba." *Aceh Anthropological Journal* 7(2):170. doi: 10.29103/aaaj.v7i2.12013.
- Sudirman, Andi Sulia, Andrias, Tahir, dan Septianto Aldiansyah. 2025. "Menjaga Keseimbangan Alam Melalui Kearifan Lokal Tradisi Panggoba dalam Pembangunan Pertanian Berkelanjutan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi* 10(4).

Waqi'ah, Galuh Raudhatul, dan Muhammad Sarjan. 2025. "Menggali Kearifan Lokal : Solusi Berkelanjutan untuk Pengelolaan Sumber Daya Alam." *Lambda: Jurnal Pendidikan MIPA dan Aplikasinya* 5(1):115–26. doi: 10.58218/lambda.v5i1.1207.

Wulandari, Erika, dan Erlin Kurniati. 2025. "Karakteristik Pertanian Di Indonesia: Antara Tradisi, Tantangan Struktural, Dan Peluang Transformasi." *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JUEPA)* 2(1):58–72.

Yanti. 2024. "Adaptasi Petani Lokal Terhadap Perubahan Pola Musim: Analisis Kearifan Tradisional." *Jurnal Ketahanan Pangan* 15(3).

Yusepa, Ilda, Wilodati, dan Siti Komariah. 2022. "Internalisasi Nilai Musyawarah/Mufakat Melalui Pembelajaran Sosiologi Berbasis Kearifan Lokal Duduk Adoik Ilda." *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 9(1):2022.